

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pengelolaan Program Unggulan

a. Pengertian Model Pengelolaam Program Unggulan

Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah acuan, ragam, dan pola dari sesuatu yang akan di buat atau dihasilkan.¹ Model dapat dipahami sebagai suatu tipe atau desain, suatu gambaran yang dipergunakan untuk membantu proses mengungkapkan suatu gagasan yang tidak dapat langsung diamati, data-data yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa, suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu gambaran dari suatu sistem, penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.² Jadi dapat disimpulkan bahwa model adalah pola atau suatu gambaran yang disederhanakan yang berisi informasi-informasi tentang suatu objek dengan tujuan guna menjelaskan objek tersebut berdasarkan keadaan sebenarnya.

Sedangkan pengelolaan adalah cara, perbuatan mengelola dan/atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, dan/atau proses yang membantu merumuskan tujuan organisasi.³ Sudjana menjelaskan pengelolaan adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu tindakan bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai suatu tujuan organisasi.⁴

¹ “Model,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), di akses pada 8 Juli, 2020. <https://kbbi.web.id/model>.

² Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29.

³ “Pengelolaan,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), di akses pada 8 Juli, 2020. <https://lektur.id/arti-pengelolaan/>

⁴ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan: untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), 17.

Pengelolaan sering diistilahkan dengan manajemen. Manajemen berasal dari bahasa Inggris “to manage” yang berarti mengelola, mengatur, melaksanakan dan mengurus.⁵ Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses untuk menggunakan sumber daya secara efektif guna mencapai sasaran atau tujuan tertentu.⁶ Terkait pengelolaan itu sendiri bahwa pengelolaan sangat dibutuhkan dalam setiap lembaga pendidikan maupun luar lembaga pendidikan karena dalam pengelolaannya melibatkan fungsi-fungsi manajemen atau langkah-langkah pengelolaan dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan tersebut. Jadi yang dinamakan pengelolaan adalah proses atau cara dalam melakukan suatu kegiatan bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mewujudkan tujuan dari sebuah organisasi.

Program secara umum adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. Program juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.⁷ Jadi yang dinamakan dengan program adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan sekelompok orang yang pelaksanaannya berlangsung secara berkesinambungan yang terjadi dalam suatu organisasi. Program memuat kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, dan/atau suatu organisasi (lembaga) dengan melibatkan berbagai komponen program lainnya.

⁵ Muhroji dan Catur Budi Setyanto, “Model Pengelolaan Program Pengalaman Lapangan Program Studi Guru Sekolah Dasar FKIP UMS,” *Profesi Pendidikan Dasar* 1, No. 2, (2014), 152, di akses pada 8 Juli, 2020, <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/1007>.

⁶ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 4.

⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 4.

Kata unggul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti lebih tinggi (pandai, cakap, baik, kuat, dan sebagainya) atau utama dari pada yang lain.⁸ Seperti yang digunakan dalam istilah-istilah sekolah unggulan, kelas unggulan, produk unggulan, siswa unggulan dan sebagainya. Ketika masyarakat mendengarkan istilah-istilah tersebut maka mereka tentu akan lebih kritis dan segera mengajukan pertanyaan yang terkait dengan nilai unggul dari istilah tersebut misalnya menanyakan tentang “apa yang unggul?” atau “bagaimana bentuk dari keunggulan tersebut?”.

Jadi model pengelolaan program unggulan adalah pola atau suatu gambaran yang disederhanakan yang berisi informasi-informasi tentang proses dari serangkaian kegiatan yang akan dilakukan bersama orang lain atau kelompok dengan melibatkan sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia untuk membantu mengembangkan bakat, kecerdasan, dan kemampuan unggul yang dimiliki oleh siswa sehingga tujuan dari sebuah program dapat tercapai.

Program unggulan sebagai wadah bagi siswa yang mempunyai intelegensi dan kemampuan unggul dalam bidangnya untuk itu perlu pelayanan pendidikan yang baik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu, dibutuhkan adanya langkah-langkah pengelolaan dalam mengelola suatu program unggulan. Pengelolaan sering diistilahkan dengan manajemen. Oleh karena itu, langkah-langkah pengelolaan masih berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen. Para pakar pendidikan Islam merumuskan langkah atau fungsi manajemen pendidikan Islam menjadi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan Islam.⁹ Untuk mengetahui hasil dari sebuah pengelolaan program maka perlu adanya evaluasi.

⁸ “Unggul,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), di akses pada 8 Juli, 2020. <https://lektur.id/arti-unggul/>

⁹ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 28.

Demikian pengelolaan sebuah program pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program.

Berikut langkah-langkah pengelolaan program unggulan.

1) Perencanaan Program Unggulan

Menurut Sudjana, perencanaan adalah langkah sistematis dalam pengambilan keputusan tentang sebuah tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.¹⁰ Dalam manajemen Islam disebutkan bahwa semua tindakan Rasulullah selalu membuat perencanaan yang teliti. Perencanaan merupakan suatu proses berfikir. Di sini Nabi menyatakan bahwa berpikir itu adalah ibadah.¹¹ Jadi sebelum memulai sesuatu hendaknya dipikirkan dan direncanakan terlebih dahulu sebelum dilakukan untuk menghindari kegagalan dan kerugian di waktu yang akan datang.

Perencanaan berasal dari kata rencana. Rencana sebagai pedoman bagi sebuah organisasi atau lembaga dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.¹² Sumber daya yang dibutuhkan meliputi sumber daya manusia dan sumber daya non manusia. Sumber daya manusia seperti guru, pamong belajar, fasilitator, tutor, peserta didik, pimpinan lembaga, karyawan, dan masyarakat. Sedangkan sumber daya non manusia meliputi fasilitas, alat-alat, media, waktu, lingkungan sosial

¹⁰ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan: untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), 57.

¹¹ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 29.

¹² Fathul Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 34, diakses pada 13 Maret, 2020, <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>.

budaya, biaya dan lain sebagainya.¹³ Pemilihan dan penetapan sumber daya tersebut berdasarkan apa yang dibutuhkan dalam menjalankan program guna mencapai tujuan dan target program. Arti penting dari perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan program yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Demikian dalam langkah perencanaan, keputusan yang akan diambil berkaitan dengan tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang guna mencapai tujuan program.

Perencanaan yang baik harus memuat kriteria-kriteria dibawah ini, yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Hendaknya dibuat berdasarkan data yang ada dan memikirkan juga kejadian-kejadian yang mungkin terjadi sebagai akibat tindakan pelaksanaan yang diambil.
2. Harus disusun oleh orang-orang yang benar-benar memahami teknik perencanaan.
3. Rencana harus bersifat sederhana.
4. Rencana harus bisa mengikuti perkembangan kemajuan masyarakat, perubahan situasi dan kondisi (fleksibel).
5. Perencanaan harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.
6. Perencanaan sebaiknya memikirkan peningkatan dan perbaikan-perbaikan guna kesempurnaan di waktu yang akan datang.

2) Pengorganisasian Program Unggulan

Pengorganisasian adalah proses dalam membagi tugas-tugas, mengelompokkan orang-orang, dan menetapkan hubungan kerja dalam sebuah kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan

¹³ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan: untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), 59.

¹⁴ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 22.

secara efektif dan efisien.¹⁵ Mengorganisasikan merupakan sebuah proses memperkerjakan dua orang atau lebih untuk saling bekerja sama dengan cara terstruktur guna mencapai sasaran program.¹⁶ Proses pengorganisasian meliputi penentuan orang-orang yang akan terlibat dalam pelaksanaan program, merancang dan mengelompokkan anggota yang dipandang mampu membawa organisasi pada tujuan, menugaskan seseorang atau kelompok dalam suatu tanggung jawab guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain pengorganisasian memuat kegiatan pengelolaan untuk membentuk pihak pengelola yang diberi tugas untuk melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Program akan berjalan dengan lancar apabila semua anggotanya dapat bekerja sama dengan baik. Maka dari itu, perlu adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah dengan pihak pengelola lainnya.¹⁷ Demikian seorang pimpinan harus mempunyai kemampuan memahami sifat pekerjaan dan kualifikasi orang yang harus mengisi jabatan dari sebuah kepengurusan. Apabila seorang penanggung jawab program mengharapkan program memiliki masa depan yang cerah maka diharapkan mampu menciptakan kerjasama antar pengelola dan mampu mempertahankan keharmonisan antar pengelola. Proses kerja sama yang kuat dan koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan menghasilkan pengelolaan yang maksimal sehingga mencapai tujuan program.

Dengan demikian pengorganisasian merupakan langkah pengelolaan yang tidak kalah

¹⁵ Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018), 18.

¹⁶ Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 77.

¹⁷ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 25.

penting dengan perencanaan dibuktikan bahwa dalam pengorganisasian memuat penentuan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan sesuai dengan jabatan yang akan diisi, memilih orang-orang yang jujur, dapat dipercaya, berkompeten di bidangnya, dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

3) Pelaksanaan Program Unggulan

Pelaksanaan adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh para anggota berdasarkan perencanaan yang telah disepakati bersama dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸ Pada proses pelaksanaan ini sebuah tujuan akan tercapai apabila pihak pengelola berperan aktif dalam seluruh kegiatan program. Pihak pengelola harus berpartisipasi dalam pelaksanaan program guna mencapai tujuan program.

Pelaksanaan program pada prinsipnya menjalankan rencana yang telah disepakati sebelumnya dengan melibatkan seluruh sumber daya guna mencapai tujuan program. Pemimpin mempunyai peranan penting dalam menjalankan program karena tanpa adanya pemimpin yang hebat, sebaik apapun perencanaan dan struktur kepengurusannya maka program tersebut tidak dapat berjalan dengan baik.¹⁹ Demikian pelaksanaan program berkaitan dengan apa yang dilakukan, siapa yang melakukan, kapan dilaksanakannya, dimana tempat melakukannya, metode apa yang digunakan, lingkungan pembelajaran seperti apa yang ditempati, dan media apa yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program.

¹⁸ Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018), 19.

¹⁹ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 49.

4) Pengawasan Program Unggulan

Pengawasan merupakan langkah mengamati jalannya kegiatan untuk menjamin pekerjaan yang sedang dilakukan supaya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁰

Pengawasan bertujuan untuk mengawasi proses kegiatan sebagaimana yang telah disepakati bersama dan untuk mencegah terjadinya kesalahan.²¹ Oleh karena itu, pengawasan perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan supaya hasil pengelolaan program sesuai dengan tujuan/target yang telah ditetapkan bersama dan apabila menemukan kendala maka perlu adanya koordinasi dengan pihak yang bersangkutan untuk menemukan solusi terbaik dalam mengatasi kendala tersebut.

Pengawasan juga dilakukan untuk membandingkan hasil yang telah diukur dengan standar yang sudah ditentukan sebelumnya dan mengambil tindakan korektif apabila hasil yang diperoleh tidak memenuhi standar sehingga penting untuk mengambil tindakan.²² Dengan demikian pengawasan atau pemantauan dilakukan untuk mengawasi jalannya program yang sedang berlangsung dan mencegah adanya kesalahan sehingga program berjalan secara efektif dan efisien. Jika hasil pemantauan menunjukkan pelaksanaan program belum sesuai rencana maka akan dilakukan tindakan perbaikan pada proses pelaksanaan program sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan serupa selanjutnya di masa yang akan datang.

²⁰ Syamsuddin, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Idaarah* 1, no. 1 (2017): 66, diakses pada 13 maret, 2020, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/download/4084/3773>.

²¹ Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018), 19.

²² Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 80-81.

5) Evaluasi Program Unggulan

Evaluasi berasal dari kata *evaluation*, yang selanjutnya diserap ke dalam istilah bahasa Indonesia yang berarti evaluasi, pengukuran, dan penilaian. *Evaluasi* merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang akan dijadikan sebagai alternatif dalam pengambilan keputusan.²³ Keputusan yang diambil berkaitan dengan apa yang akan dilakukan di waktu yang akan datang, apakah program tersebut akan direvisi terlebih dahulu atau dilanjutkan tanpa adanya revisi.

Terkait evaluasi program, evaluasi program dapat dilaksanakan melalui beberapa model, yaitu sebagai berikut:

a) *Goal Oriented Evaluation Model*

Sesuai namanya, objek pengamatan model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam model ini evaluasi dilaksanakan secara terus menerus, berkesinambungan, dan mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah tercapai.

b) *Goal Free Evaluation Model*

Dalam model ini, evaluator tidak perlu memerhatikan tujuan program melainkan bagaimana kerjanya program dengan jalan mengidentifikasi penampilan yang terjadi baik hal-hal positif maupun hal-hal negatif. Yang dimaksud dengan *Goal Free Evaluation Model* dalam hal ini tidak lepas dari tujuan sama sekali, melainkan hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai program.

c) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Evaluasi formatif dilaksanakan ketika program masih berjalan dan evaluasi sumatif dilaksanakan ketika program selesai atau

²³ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2010), 2.

berakhir. Pada prinsipnya, evaluasi formatif dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau pada saat program masih berada di awal kegiatan. Evaluasi formatif bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung dan untuk mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahui hambatan tersebut maka akan diadakan perbaikan pada kegiatan program yang dapat mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir program dan tujuan evaluasi ini yaitu untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum.

d) *Countenance Evaluation Model*

Model ini menekankan pada pelaksanaan tiga hal pokok, yaitu: deskripsi, pertimbangan, serta mampu membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program yaitu anteseden/konteks, transaksi/proses dan outcomes atau hasil. Ketika evaluator sedang mempertimbangkan program pendidikan, maka evaluator harus melakukan dua perbandingan, yaitu membandingkan kondisi hasil evaluasi dengan sesuatu yang terjadi di program lain dan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukan bagi program yang bersangkutan berdasarkan tujuan yang akan dicapai.²⁴

Evaluasi program dapat diartikan juga sebagai upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian

²⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara:2010), 41-44.

tujuan program.²⁵ Tujuan akan tercapai apabila seluruh komponen dapat bekerja secara maksimal. Seperti halnya dengan hasil belajar siswa, hasil belajar siswa yang bagus pasti didukung oleh komponen-komponen program yang telah bekerja secara maksimal. Untuk itu, sebagai seorang peneliti dalam meneliti program harus memandang program dengan sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen program yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan program tersebut.

Komponen-komponen program terdiri dari siswa, guru, materi atau kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen atau pengelolaanya, dan lingkungan.²⁶ Keberhasilan atau kegagalan dari sebuah program tidak dapat dibebankan pada salah satu komponen saja namun melibatkan seluruh komponen sehingga harus meneliti komponen mana yang kurang baik sehingga dapat dilakukan perbaikan pada komponen tersebut.

b. Komponen-komponen Program

Komponen program adalah unsur-unsur atau bagian-bagian yang membangun sebuah program yang saling terkait dan sebagai penentu keberhasilan program. komponen program meliputi siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan dan lingkungan.²⁷

1) Siswa

Siswa merupakan subyek utama dalam pendidikan yang akan menerima pengajaran, bimbingan dan nasihat terkait dengan proses

²⁵ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara:2010), 17.

²⁶ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara:2010), 12.

²⁷ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara:2010), 10.

kependidikan.²⁸ Pengarahan, bimbingan dan nasihat yang akan diberikan disesuaikan dengan apa yang sedang dibutuhkan oleh siswa. Oleh karena itu, supaya dapat memberikan pengarahannya dan bimbingan tersebut, siswa harus dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:²⁹

- a. Pengelompokan dalam kelas-kelas
Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik maka siswa dibagi dalam beberapa kelas. Banyaknya kelas tergantung jumlah siswa yang diterima, pengelompokan ini berlaku pada jenjang kelas berikutnya.
- b. Pengelompokan berdasarkan bidang studi
Pengelompokan jenis ini dinamakan dengan penjurusan. Penjurusan yaitu pengelompokan siswa berdasarkan sesuai bakat dan minatnya.
- c. Pengelompokan berdasarkan spesialisasi
Pengelompokan ini terjadi di sekolah-sekolah kejuruan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada umumnya pengelompokan ini berdasarkan bidang studi namun lebih khusus.
- d. Pengelompokan dalam sistem kredit
Pengajaran dengan menggunakan sistem ini biasanya menggunakan sistem kredit sks.
- e. Pengelompokan berdasarkan kemampuan
Pengelompokan yang dilakukan untuk mengelompokkan yang pintar bersama yang pintar dan juga sebaliknya.
- f. Pengelompokan berdasarkan minat
Pengelompokan ini dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan pada minat siswa tersebut. Untuk itu guru diharapkan mampu menumbuhkan rasa simpati pada diri

²⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 88.

²⁹ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 172-173.

siswa dan rasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Guru

Dalam proses pengelolaan program, guru berperan penting dalam proses pembelajaran atau pelaksanaan program. Peranan yang penting dari guru dapat menjadi potensi besar dalam memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan. guru yang profesional akan akan mengelola program dengan baik dan memberikan inovasi-inovasi demi menujung keberhasilan program. Berikut ini peran guru dalam pengelolaan program.

- a. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- b. Melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki.
- c. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan bersedia mendengarkan keluhan dan masalah yang sedang dihadapi.
- d. Mengajar dan membimbing siswa dalam melaksanakan tanggung jawabnya.³⁰

3) Kurikulum

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 38.

dirinya.³¹ Untuk itu, siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, dan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan seiring dengan kondisi zaman yang semakin maju. Untuk itu dalam memenuhi kebutuhan tersebut kurikulum dirancang untuk membekali siswa dalam menghadapi tuntutan zaman.

Pendidikan Islam pada dasarnya dibangun atas dasar pemikiran yang Islam, kurikulum demikian mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut.³²

- a. Sistem dan pengembangan kurikulum sebaiknya memperhatikan fitrah manusia, agar tetap berada dalam kesuciannya dan tidak menyimpang.
 - b. Kurikulum sebaiknya mengacu pada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan dibawahnya.
 - c. Kurikulum harus disusun secara bertahap sesuai dengan perkembangan siswa dan kebutuhan masyarakat.
 - d. Kurikulum hendaknya realistis dan efektif.
- 4) Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan adalah fasilitas yang secara langsung menunjang proses pendidikan misalnya sarana pendidikan yaitu buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses kegiatan misalnya halaman, kebun, lapangan

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), 75.

³² Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 96.

olahraga dan lain-lain.³³ Kebutuhan sarana dan prasarana sejak awal sampai akhir tidak akan menetap namun terus bertambah dan berkembang. Pengelolaan terhadap sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk mengatur dan menjaga sarana dan prasarana sehingga dapat memberikan kontribusi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya petugas khusus dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan. petugas khusus diperlukan untuk membantu guru dalam mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

5) Pengelolaan

Komponen berikutnya yang terdapat dalam program adalah pengelolaan. Pengelolaan atau manajemen mengandung berbagai aspek yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai proses, yaitu serangkaian kegiatan dalam mencapai tujuan dengan menggunakan sumber-sumber yang ada secara optimal.
- b) Sebagai fungsi, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan berdasarkan fungsi-fungsi tertentu.
- c) Sebagai kumpulan orang-orang, yaitu orang yang bertanggung jawab atas terlaksananya aktivitas pengelolaan.
- d) Sebagai suatu sistem, yaitu kerangka kerja yang tersusun atas berbagai bidang yang saling berkaitan satu sama lain.
- e) Sebagai ilmu yaitu bidang studi dalam hal konsep, teori, metode, dan analisis dengan menggunakan bantuan berbagai ilmu seperti ekonomi, sosiologi dan statistik.

³³ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016),182.

- f) Sebagai profesi, yaitu bidang pekerjaan dengan kriteria tertentu.³⁴
- 6) Lingkungan

Lingkungan harus diperhatikan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menciptakan lingkungan kondusif. Adapun karakteristik lingkungan kondusif yaitu lingkungan yang mampu memberikan rasa aman dalam belajar serta menantang siswa untuk selalu belajar.³⁵ Pengelolaan terhadap lingkungan belajar siswa bertujuan untuk mengurangi kebosanan, kekacauan, dan gangguan sehingga siswa mendapatkan rasa nyaman dan tenang ketika belajar. Kondisi kelas yang baik tidak terjadi dengan sendirinya namun karena guru memahami situasi kelas dan siswa-siswanya dengan mewujudkannya melalui pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yaitu proses atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru secara sistematis untuk menciptakan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif.³⁶

c. Tujuan Pengelolaan Program

Tujuan pengelolaan program diantaranya sebagai berikut:³⁷

- 1) Menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM).
- 2) Terwujudnya siswa yang bersedia meningkatkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

³⁴ Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018), 5.

³⁵ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 159.

³⁶ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 160.

³⁷ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 16.

- keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.
- 3) Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan (kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajer)
 - 4) Tercapainya tujuan program secara efektif dan efisien.
 - 5) Sebagai solusi atas masalah terkait mutu pendidikan dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.
 - 6) Meningkatkan efektifitas, efisiensi dan produktifitas kerja dalam mencapai tujuan program.
 - 7) Menunjang perkembangan penyelenggaraan pengajaran dan pembelajaran.

2. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz berasal dari bahasa arab yaitu *hafizha-yahfazhu-hifzhan* yang berarti menghafal.³⁸ Menghafal berasal dari kata hafal, hafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya telah masuk dalam ingatan. Menghafal merupakan proses mengulang sesuatu baik dengan membaca maupun mendengar.³⁹ Jadi menghafal adalah usaha dalam memasukkan dan menyimpan apa yang telah dihafal atau diperoleh melalui pengamatan.

Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan. Menurut Ahsin, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, diriwayatkan secara mutawatir

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 279.

³⁹ Zulfitriya, "Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 129, diakses 13 Maret 2020, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/9&ved=2ahUKEwjQ7pCQzprsAhXOc30KHRQLA38QFjABegQICBAC&usq=AOvVaw2QIDDRyu4RPUJHkGssc_wh&cshid=1601803304474.

dan membacanya tergolong dalam ibadah dan diyakini kebenarannya.⁴⁰

Demikian pengertian dari menghafalkan Al-Qur'an adalah mengingat ayat-ayat Al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Naas dengan maksud untuk beribadah kepada Allah dan menjaga kalam Allah SWT yang memuat petunjuk bagi umat Islam khususnya umat Nabi Muhammad SAW.

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Sesungguhnya Islam sangat memberikan penghargaan yang sangat besar, terhadap orang-orang yang mau membaca, mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Nabi Muhammad berkata, "Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Ahmad).⁴¹

Banyak hadits Rasulullah SAW yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT. Seperti dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara *marfu'*.

عن ابن عباس إنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَأَنَّ بَيْتَ الْحَرْبِ

Artinya: "Orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh."

Rasulullah SAW memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka, dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain.⁴²

⁴⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis dalam Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 1.

⁴¹ M. Hidayat Ginanjar, "Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 11 (2017): 43, diakses pada 13 Maret 2020, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>.

⁴² Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 191.

Ketika mereka meninggal dunia, Rasulullah SAW mendahulukan orang yang menghafal lebih banyak dari yang lainnya. Balasan Allah SWT di akhirat tidak hanya bagi para penghafal Al-Qur'an saja, namun cahayanya juga menyentuh kedua orang tuanya, dan ia dapat memberikan sebagian cahaya itu kepadanya dengan berkah Al-Qur'an. Kedua orang tua mendapatkan kemuliaan Tuhan karena keduanya berjasa mengarahkan anaknya menghafal dan mempelajari Al-Qur'an semenjak kecil.⁴³

c. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Supaya seorang calon hafiz/hafizah mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik, maka harus memenuhi syarat-syarat di bawah ini.⁴⁴

1) Niat yang Ikhlas

Seorang penghafal Al-Qur'an harus bersungguh-sungguh untuk menghafalkan Al-Qur'an dan hanya mengharap ridho dari Allah SWT.

2) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Kunci keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an adalah kesabaran dan keteguhan. Untuk itu, seorang penghafal harus sabar ketika ada kendala seperti malas, jenuh, gangguan lingkungan dan kendala-kendala lainnya.

3) Istiqomah

Seorang penghafal Al-Qur'an harus istiqomah atau konsisten untuk menambah hafalan dan *muraja'ah* hafalannya. Selalu menghargai waktu dengan menggunakan waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an kapan saja dan dimana saja. Sehingga tidak awaktu yang terbuang sia-sia.

4) Mampu membaca dengan baik

Seorang calon penghafal hendaklah melancarkan dan meluruskan membaca Al-

⁴³ Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 192-194.

⁴⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis dalam Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 48-54.

Qur'annya dulu supaya nanti ketika akan menghafalkan Al-Qur'an bacaannya sudah lurus dan lancar sehingga lisannya terasa ringan dalam mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an.

- 5) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela dan maksiat

Perbuatan-perbuatan tersebut harus di jauhi karena dapat mengganggu jiwa dan dapat mengusik ketenangan hati seorang penghafal Al-Qur'an sehingga usaha untuk menghafalkan Al-Qur'an akan melemah.

- 6) Izin orang tua, wali atau suami

Syarat ini dilakukan agar terjalannya sikap pengertian antara orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an dengan keluarganya supaya bersedia memberikan kelonggaran waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an.

d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an. metode-metode tersebut ialah sebagai berikut.⁴⁵

- 1) Metode Wahdah, yaitu metode menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara satu persatu dengan membacanya sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih sehingga dapat membentuk pola dalam bayangannya.
- 2) Metode Kitabah, yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada kertas. Selanjutnya ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar kemudian dihafalkan.
- 3) Metode Sima'i, yaitu metode menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan. Metode ini cocok bagi penghafal yang mempunyai daya ingat tinggi, khususnya bagi penghafal yang tunanetra atau

⁴⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 63-66

anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

- 4) Metode Gabungan, yaitu metode menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggabungkan metode wahdah dan kitabah. Metode kitabah dalam metode ini digunakan sebagai praktek, yaitu setelah menghafalkan, ayat-ayat tersebut akan ditulis sehingga ayat-ayat yang sudah dihafalkan akan mudah diingat.
- 5) Metode Jama', yaitu metode menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membaca secara bersama-sama ayat-ayat yang telah dihafalkan. Di bacakan ayat-ayatnya dulu oleh guru kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program unggulan tahfidz Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung

Faktor yang pendukung pelaksanaan program unggulan Tahfidz Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut.⁴⁶

- 1) Guru tahfidz sesuai kualifikasi hafiz/hafizah

Membimbing siswa yang ingin menghafal Al-Qur'an merupakan tanggung jawab guru tahfidz, untuk itu membutuhkan ilmu dan pengalaman khusus selama proses membimbing siswa. Misalnya dengan membetulkan bacaan siswa ketika setoran hafalan dan memberikan motivasi dengan menceritakan hikmah dari seorang penghafal Al-Qur'an. Demikian seorang pembimbing tahfidz harus mempunyai latar belakang pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an

⁴⁶ Yaya Suryana, dkk, "Manajemen Program Tahfidz Al-Quran," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 3, no. 2, (2018): 228, di akses pada 5 Maret, 2020, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/5014&ved=2ahUKewiu8PkqLbrAhUv9XMBHRN8Ae4QFjAAegQIBBAB&usq=AOvVaw1Kjml6IojQmrYRIx48at5z>.

supaya siswa mendapat bimbingan dan arahan yang benar. Selain membimbing dan mengarahkan siswa, tugas pembimbing juga mengawasi dan mendisiplinkan siswa agar proses menghafal tetap berjalan lancar.

2) Dukungan orang tua dalam proses perkembangan siswa

Selain peran guru tahfidz yang sangat penting, dukungan dari orang tua juga berpengaruh dalam proses perkembangan siswa menghafal Al-Qur'an. Orang tua sebagai keluarga hendaknya selalu mendukung anaknya dalam mengerjakan sesuatu yang positif. Dukungan orang tua akan menambah semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an sehingga siswa termotivasi untuk menjadi seorang hafiz/hafizah yang menjadi kebanggaan orang tua dan guru-gurunya. Jika siswa kurang mendapat dukungan dari orang tua tentu hasilnya akan berbeda dengan yang diharapkan. Kurangnya dukungan orang tua akan menjadi penghambat siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

3) Pengelolaan lingkungan yang tenang dan nyaman

Pengelolaan lingkungan yang nyaman akan menghasilkan suasana gembira dalam diri siswa. Lingkungan yang tenang dan jauh dari kebisingan akan mempercepat proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dihafal oleh siswa. Kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis.⁴⁷

Guru sebagai pengelola kelas diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik sehingga siswa tidak merasa bosan dan tetap kondusif. Misalnya dengan mengubah posisi duduk siswa yang semula duduk di bangku diubah menjadi duduk di alas karpet yang sudah disediakan oleh

⁴⁷ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 159.

guru sehingga kondisi kelas tidak cenderung formal, dan mengganti lokasi belajar yang semula di kelas diganti belajar di tempat lain dengan tujuan supaya siswa tidak merasa jenuh dan mendapat suasana baru ketika belajar. Menambah fasilitas juga merupakan usaha untuk mengelola kelas yang baik seperti dengan memasang AC untuk sirkulasi udara sehingga siswa merasa nyaman di dalam kelas.

4) Motivasi dari siswa untuk menghafal Al-Qur'an⁴⁸

Aspek terpenting yang mendukung program unggulan tahfidz Al-Qur'an ialah kesungguhan dari siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Banyak penghafal Al-Qur'an yang di uji dengan berbagai masalah di dalam hidupnya. Seorang penghafal Al-Qur'an diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang dialaminya tanpa mengganggu hafalannya. Begitu juga dengan siswa, seorang siswa diharapkan mampu bertahan dalam berbagai cobaan yang dialami. Misalnya malas, putus asa, ajakan yang kurang baik dari teman-temannya, dan lain sebagainya yang dapat mengganggu proses perkembangan siswa menghafal Al-Qur'an. Untuk itu motivasi dan tekad yang kuat harus dimiliki oleh siswa supaya menjadi seorang hafiz/hafizah yang mampu membanggakan kedua orang tua dan mendapat rida dari Allah SWT.

5) Media yang mendukung proses menghafal siswa

Program tidak akan berjalan jika tidak ada media penunjang proses pembelajaran. Media disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa sehingga media yang dipilih benar-benar

⁴⁸ Tias Hardi Wijaya, dkk, "Upaya Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Siswa Kelas XI SMA Al Minhaj Bogor Tahun Ajaran 2018/2019," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*: 143, diakses pada 5 Maret, 2020, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/267897347.pdf&ved=2ahUKEwjBpcf1q7brAhUWOSsKHbonBC8QFjAAegQIBRAB&usg=AOvVaw1_QFbaNMguUAI0oUG7DEw.

mampu memenuhi kebutuhan siswa. Upaya pengelola program dalam meningkatkan perkembangan hafalan siswa seperti menyediakan mushaf Al-Qur'an untuk setiap siswa dan memutar murottal Al-Qur'an setiap hari sebagai media untuk menambah hafalan dan *muraja'ah* siswa secara mandiri.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ada faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan program, faktor penghambat tersebut diantaranya:⁴⁹

1) Kurangnya pengawasan dari orang tua ketika di rumah

Keluarga merupakan lingkungan utama yang paling berpengaruh terhadap sesuatu yang sedang dilakukan oleh anak-anaknya. Untuk itu keterlibatan kedua orang tua dalam mengawasi apa yang sedang dilakukan anaknya menjadi tanggung jawab kedua orang tua ketika di rumah. Pengawasan yang dilakukan bertujuan agar siswa dapat melaksanakan tugasnya sebagai menghafal Al-Qur'an yaitu menambah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan *muroja'ah* hafalan yang sudah diperolehnya. Orang tua sebaiknya menjadi pembimbing anaknya ketika dirumah untuk mendampingi dalam proses menghafalkan Al-Qur'an dan menjadi teman yang mau mendengarkan cerita dari anaknya serta senantiasa memberi nasihat.

2) Lingkungan rumah siswa yang kurang kondusif

Lingkungan dan teman-temannya sekitar rumah sangatlah berpengaruh karena siswa akan

⁴⁹ Yaya Suryana, dkk, "Manajemen Program Tahfidz Al-Quran," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 3, no. 2, (2018): 228, di akses pada 5 Maret, 2020, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/5014&ved=2ahUKEwiiu8PkqLbrAhUv9XMBHRN8Ae4QFjAAegQIBBAB&usq=AOvVaw1KjmL6IojQmrYRIx48at5z>.

cenderung mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya. Hal tersebut menjadi penghambat siswa dalam menghafal Al-Qur'an karena waktu yang terbuang sia-sia dan keadaan lingkungan yang kurang kondusif membuat siswa kurang fokus terhadap hafalannya. Untuk itu perlu memilih pergaulan yang baik sehingga tidak memengaruhi proses dalam menghafalkan Al-Qur'an.

3) Kesulitan siswa dalam membagi waktu

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an diharapkan mampu membagi waktu untuk menambah hafalan, *muroja'ah*, belajar, membantu kedua orang tua, dan bermain sehingga antara tanggung jawab dan kebutuhan dapat terpenuhi tanpa meninggalkan salah satunya. Siswa harus pandai mengatur jadwal, seperti jadwal untuk menambah hafalan yang bisa dilakukan setelah sholat subuh karena menghafal di waktu subuh dapat memudahkan otak untuk merekam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga siswa mudah menangkap hafalan. Sedangkan untuk *muraja'ah* hafalan dapat dilakukan ketika setelah sholat maghrib.

4) Kemampuan menghafal yang berbeda-beda

Setiap siswa mempunyai kemampuan yang tidak sama, ada yang menghafal dengan mudah dan ada siswa yang susah dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Begitu juga ada siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan ada siswa yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an. Untuk itu bimbingan dari guru tahfidz sangat dibutuhkan. Kemampuan siswa memang tidak dapat dipaksakan namun sudah menjadi tugas guru tahfidz untuk berusaha mengarahkan dan meyakinkan siswa bahwa dirinya bisa mengejar siswa lain yang sudah banyak hafalannya.

5) Terpengaruhi teman yang malas⁵⁰

Tidak semua siswa mempunyai tekad yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an, beberapa siswa ada yang malas dan lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya padahal mereka harus membuat hafalan baru untuk disetorkan kepada guru tahfidnya. Siswa juga harus mampu membagi waktu untuk *muraja'ah* ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkannya. Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an harus pintar memilih teman supaya mendapatkan teman yang memberi pengaruh positif terhadap dirinya. Jika masing-masing siswa saling membantu dan memberi semangat maka akan menumbuhkan rasa percaya diri untuk bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an hingga mampu mencapai target.

B. Penelitian terdahulu

Terkait penelitian ini, penulis telah melakukan kajian pustaka terkait dengan Model Pengelolaan Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an, peneliti menemukan penelitian yang pembahasannya hampir sama yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Saufa Khasanah (2018) dengan judul: Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fatih Kartasura Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fatih Kartasura menerapkan empat langkah pengelolaan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pada langkah perencanaan, santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an harus taraf SMP yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, kemudian santri yang akan menghafalkan Al-Qur'an akan dikirim ke

⁵⁰ Tias Hardi Wijaya, dkk, "Upaya Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Siswa Kelas XI SMA Al Minhaj Bogor Tahun Ajaran 2018/2019," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*: 144-145, diakses pada 5 Maret, 2020, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/267897347.pdf&ved=2ahUKEwjBpcf1q7brAhUWOS_sKHbonBC8QFjAAegQIBRAB&usg=AOvVaw1_QFbaNMguUAI0oUG7DEw.

tempat karantina (Dauroh Tahfidz Attohiriyah), tidak ada target dan ketentuan waktu dalam hafalan dan *muraja'ah* dilaksanakan di pondok pesantren bukan di tempat karantina. Pada langkah pengorganisasian, pemimpin pondok memberikan wewenang kepada ustadz dan ustadzah untuk membimbing santri dalam proses hafalan Al-Qur'an. Pada langkah pelaksanaan, santri yang akan melaksanakan hafalan dikirim ke tempat Dauroh Tahfidz Attohiriyah untuk melaksanakan hafalan supaya fokus pada hafalan, hafalan Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari, metode yang digunakan saat menghafal Al-Qur'an adalah Metode Dauroh Sulaiman yaitu hafalan dimulai dari 10 ayat terakhir pada setiap surat. Pada langkah pengawasan, pemimpin pondok mengawasi pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an agar program dapat terlaksana dengan baik. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama berjenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, persamaannya yang sama-sama membahas tentang program Tahfidz Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian yang dilakukan oleh saufa khasanah di lingkungan pondok pesantren sedangkan lokasi penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pendidikan formal yaitu di MTs Negeri 4 Demak.

2. Skripsi oleh Indra Keswara (2017) dengan judul: Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dalam pengelolaannya terdapat tiga langkah pengelolaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada langkah perencanaan, dalam perencanaan ini membahas tentang tujuan pembelajaran hafidz, standar kompetensi tahfidz, persyaratan ustadz/ustadzah yang membimbing tahfidz, dan kebutuhan sarana dan prasarana santri tahfidz. Pada langkah pelaksanaan, pembelajaran menghafal Al Qur'an dilakukan 2 kali untuk tingkat SMP-SMA/SMK dan 3 kali untuk tingkat SD/MI. Metode yang digunakan yaitu Metode sorogan setoran dan sorogan *muraja'ah*. Pada langkah evaluasi, evaluasi dibagi menjadi dua yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dibagi lagi menjadi dua yaitu evaluasi guru tahfidz

dan evaluasi santri, evaluasi guru dilakukan dengan cara membagikan angket kepada para santri untuk mengetahui apakah guru sudah mengajar sesuai yang ditetapkan atau belum. Evaluasi santri dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak dan fasihnya hafalan santri dalam satu bulan dengan mengetes hafalan santri satu juz. Sedangkan evaluasi eksternal dilakukan dengan membagikan angket kepada wali santri untuk mengetahui apakah program tahfidz sudah sesuai yang diharapkan oleh wali santri atau belum. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama berjenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaannya juga sama-sama membahas tentang Tahfidz Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian yang dilakukan oleh Indra Keswara di pondok pesantren Al-Husain Magelang sedangkan lokasi penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pendidikan formal yaitu di MTs Negeri 4 Demak.

3. Skripsi oleh Hayu Purnama Sari (2019) dengan judul: Pengelolaan Kelas Unggulan di MTs Negeri 1 Pesawaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan langkah pengelolaan kelas unggulan terdiri langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada langkah perencanaan, siswa yang ingin mendaftar di kelas unggulan harus mengikuti tes dan memperoleh juara atau mempunyai prestasi akademik selama bersekolah di SD/MI. Pada langkah pelaksanaan, terlebih dahulu merekrut tenaga pengajar yang berkompeten dan mempunyai ketulusan dalam membimbing siswa, proses pengajarannya dengan menambah jam pelajaran sampai dengan pukul 17.00 WIB sedangkan kelas regular hanya sampai dengan pukul 14.00 WIB, metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu metode demonstrasi dan diskusi, setelah itu guru memberikan tes/ulangan sehingga guru mengetahui sejauh mana siswa kelas unggulan dalam memahami materi pembelajaran. Pada langkah evaluasi, guru akan menilai hasil belajar siswa melalui pemberian tugas, ulangan, ujian sekolah, dan penilaian lainnya apabila diperlukan. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama berjenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif

deskriptif. Selain itu, persamaannya juga pada siswa yang akan dibimbing yang memiliki kemampuan khusus dan kecerdasan unggul dari siswa lainnya. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hayu Purnama Sari tentang pengelolaan kelas unggulan bidang akademik sedangkan penelitian ini tentang program unggulan Tahfidz Al-Qur'an.

C. Kerangka berfikir

Sedikitnya penghafal Al-Qur'an menjadikan perlunya sebuah lembaga pendidikan untuk menjawab persoalan tersebut. Salah satunya dengan membuat program unggulan tahfidz Al-Qur'an sebagai wadah bagi siswa yang mempunyai niat dan keinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Memang pada realitanya banyak orang beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an itu tidak mudah, bahkan banyak yang tidak sanggup untuk menghafalkannya dan hanya mampu untuk membaca Al-Qur'an saja. Padahal dalam Al-Qur'an Surat Al-Qamar ayat 17 menjelaskan bahwa dalam mempelajari Al-Qur'an sangatlah mudah. Salah satunya adalah menghafalkannya, sebagian orang beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit karena beberapa faktor seperti kurang menganggap pentingnya Al-Qur'an, malas untuk menghafalkannya, kurang memiliki motivasi untuk mempelajarinya, dan memiliki pandangan bahwa menghafal Al-Qur'an itu tidak mudah. Jadi pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an sangat dibutuhkan agar siswa yang mempunyai pandangan seperti itu bisa merubahnya dengan mengajak siswa melalui motivasi-motivasi dan menceritakan hikmah dari seorang yang menghafalkan Al-Qur'an. Untuk menunjang usaha tersebut dibutuhkan pengelolaan supaya mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk menghasilkan pengelolaan program unggulan yang baik, maka dikelola secara maksimal oleh para pengelolanya. Salah satunya di MTs Negeri 4 Demak yang proses pengelolaannya terdiri dari langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program. Peneliti akan melaksanakan penelitian dimulai dari mencari data terkait kelima langkah pengelolaan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi). Kemudian pada langkah pelaksanaan, peneliti akan menggali data tentang apa saja yang

menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program. Karena peneliti ingin mencari data terkait hasil dari program unggulan tahfidz Al-Qur'an yang ada di MTs N 4 Demak maka peneliti akan mencari data tentang perolehan hafalan, prestasi dan nilai hafalan. Apabila dideskripsikan melalui kerangka berfikir, proses pengelolaan program unggulan tahfidz Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian Model Pengelolaan Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Demak

